

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dengan merujuk pada pembahasan sebelumnya, maka penulis mengangkat beberapa kesimpulan diantaranya

1. Sejak dulu Minahasa telah dikenal dengan kebudayaan atau kepercayaan tentang hal-hal mistik termasuk dalam proses pemakaman orang sudah meninggal, mereka mempercayai bahwa setiap orang memiliki perbedaan kuburan dilihat dari pekerjaan, tahta, status sosial dan lain sebagainya. (bab 1, Halaman 1)
2. Peninggalan budaya megalitik yang tidak kalah penting adalah kubur tebing batu (*rock cliff burial*) yang ditemukan di Toraut di Bolaang Mongondow. Kubur tebing batu ini mirip dengan kubur-kubur tebing batu di daerah Toraja, Sulawesi Selatan. Sisa budaya megalitik ini berbentuk lubang-lubang segi empat panjang buatan manusia pada tebing tebing batu. Lubang-lubang tersebut diperkirakan berfungsi sebagai wadah kubur tempat menyimpan atau meletakkan mayat dari anggota masyarakat yang meninggal, karena diantaranya masih ada yang menyimpan tulang-tulang manusia dan bekal kuburnya berupa benda-benda tanah liat. Makam atau kuburan adalah tempat bagi orang-orang yang sudah meninggal dan dijadikan sebagai tempat untuk mengingat siapa orang tersebut semasa hidupnya, di Minahasa terdapat kuburan atau makam yang diberi nama waruga. (bab 1, Halaman 3)

3. Dari sudut pandang yang luas, semua yang terlihat jelas bisa terkandung dalam bahasa visual. Untuk gambar yang mendelegasikan, ekspresif, mencerahkan, matematis, disesuaikan, berselera tinggi, representatif, semiotik dan apa yang secara eksplisit disebut bahasa visual. Jika kita perhatikan limas segi empat ini, maka bagian tegaknya merupakan teknik menggambar, sedangkan bagian alasnya adalah makna apa yang digambar. Dari ke 8 rusuk limas, maka apa yang secara khusus saya sebut bahasa rupa semula kurang dikenal, karena semula istilah bahasa rupa digunakan untuk menyebut seluruh limas tersebut. (bab II, Halaman 22 )
4. Waruga merupakan peti kubur batu yang digunakan selaku peralatan di dalam sistem penguburan manusia masa kemudian oleh pendukung tradisi megalitik di Sulawesi Utara. Pada masa kemudian waruga ialah sesuatu fasilitas penguburan yang dikira sangat berarti untuk warga pendukung budaya megalitik tersebut di Sulawesi Utara, paling utama di Tanah Minahasa. Waruga ialah perwujudan dari penghormatan warga pendukung budaya megalitik di wilayah ini terhadap leluhur ataupun nenek moyangnya. (bab III, Halaman 34)
5. Di Indonesia peninggalan megalitik berupa wadah kubur dari batu semacam itu, banyak ditemukan diberbagai daerah antarlain di Sulawesi Tengah, di Sulawesi Selatan, di Sumba, di Sumbawa, di Bali, di Jawa, di Kalimantan, di Sumatra Selatan, di Nias, dan di Sumatra Utara. Kubur batu di Indonesia terdiri dari kubur dolmen (dolmen grave), kubur peti batu (stone cist grave), tempayan batu (stone vat), keranda batu atau sarkofagus (sarcophagy) dan kubur

tebing batu (rock cliff grave). Situs-situs kubur batu di Sulawesi Tengah tersebar di Kabupaten Poso yaitu di Lembah, Besoa, Lembah Bada dan Lembah Napu, seperti di situs Pokeka, situs Tadulako, situs Hanggira, situs Lempe, situs Padang Hadoa, situs Bulili, situs Watulumu, situs Watunongko dan lain sebagainya. (bab III, Halaman 34)

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa uraian diatas ialah : masyarakat Minahasa mempunyai kepercayaan mistik, sehingga orang yang telah meninggal dipercaya memiliki perbedaan dari status sosial, jabatan, profesi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, masyarakat Minahasa membangun sebuah pemakaman untuk orang meninggal disesuaikan dengan beberapa hal tersebut. Mereka menyebut pemakaman tersebut dengan nama Waruga.

## **5.2 Saran**

- ❖ Terdapat banyak masyarakat Minahasa yang belum mengetahui tentang kuburan waruga terutama anak-anak muda, hal tersebut disebabkan karena kurangnya sosialisasi tentang sejarah kuburan waruga dari dulu hingga sekarang. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu diadakan sosialisasi tentang sejarah kuburan kepada masyarakat tanah Minahasa terutama kepada anak-anak muda.
- ❖ Untuk mencegah kehilangan sejarah dari kuburan waruga, perlu diadakan kegiatan-kegiatan khusus yang membahas tentang sejarah kuburan waruga baik melalui kegiatan formal maupun non-formal. Selain itu, perlu tambahan-tambahan sumber yang membahas tentang sejarah kuburan waruga, baik itu melalui buku-buku, internet dan sumber-sumber lain yang mendukung agar

masyarakat Minahasa dapat mengakses kapanpun dan dimanapun mereka berada.